

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam negara Indonesia memiliki berbagai macam budaya dengan asal usul dan latar belakang yang berbeda salah satu kebiasaan yang terdapat di masyarakat Indonesia yaitu kebiasaan minum minuman beralkohol. Budaya minum minuman beralkohol berdampak buruk pada kesehatan, terlebih jika jika minum minuman beralkohol secara terus menerus dan melebihi batas. Seorang yang mengkonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat menyebabkan rusaknya organ dalam tubuh contohnya pada organ hati, otak dan jantung dan efek minum minuman beralkohol dapat menyebabkan ketergantungan atau ketagihan, tidak sadarkan diri dan seringkali tidak dapat mengendalikan diri. Adapun jenis jenis minuman beralkohol yaitu cii, moke, sopi, bir, vodka, red label, Jack Daniel dan sejenisnya¹

Minuman keras di Indonesia diatur dalam peraturan presiden no 74 tahun 2013 undang-undang tersebut sebagai bentuk pengawasan pemerintah terhadap pengadaan, peredaran, dan penjualan minuman keras agar dapat memberikan perlindungan, ketertiban dan kenyamanan terhadap dampak yang timbul dari penyalahgunaan minuman keras. Dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan definisi minuman keras yaitu minuman yang mengandung alkohol yang diproses dari hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi. Minuman keras terdapat 3 golongan yaitu golongan A kadar alkoholnya kurang dari 5%, golongan B kadar alkoholnya antara

¹Aprianus Arnoldus Tes, Dkk. Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta, Jurnal Forum Ilmiah Kesmas Respati, Vol.2 No. 1 April 2027, Hal 27

5% hingga 20%, dan golongan C kadar alkoholnya antara 20% hingga 50%.²

Penyalahgunaan minuman beralkohol di Indonesia merupakan hal yang harus jadi perhatian pemerintah kerana dapat merusak generasi penerus bangsa, pada kalangan remaja sekarang minuman beralkohol merupakan hal yang biasa hal ini disebabkan karena peredaran bebas minuman beralkohol. Berdasarkan laporan *World Health Organisation* (WHO) menyebutkan bahwa jumlah korban orang yang meninggal akibat mengkonsumsi minuman beralkohol didunia lebih dari 2,6 juta orang dan di Eropa merupakan jumlah korban terbanyak. Hal tersebut terjadi karena masyarakat mengabaikan akan bahaya mengkonsumsi minuman beralkohol. WHO juga menjelaskan dalam Laporan Status Global mengenai alkohol dan kesehatan pada tahun 2019 bahwa tidak kurang dari 350.000 masyarakat rentan usia 15-20 tahun meninggal setiap tahun disebabkan karena mengkonsumsi alkohol.³

Minuman beralkohol telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan peradaban manusia. Di Indonesia banyak terdapat jenis jenis minuman beralkohol, keberadaan minuman tersebut diperaayaan pesta adat tak lepas dari tradisi para leluhur terdahulu disuatu daerah dan menurut sebagian masyarakat menyatakan bahwa minuman beralkohol sebagai bentuk minuman

² Tri Afandy, Dkk. Peraturan Penjualan Minuman Beralkohol di Kota Medan Menurut Perundang-Undangan Yang Berlaku DiIndonesia Dan Agama Islam, *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Keluarga*, Vol.6 No. 3 2024, Hal 1538

³ Dewi Modjo, Andi Akifa S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putra Tentang Bahaya Alkohol Di Desa Molosipat Utara Kecamatan Popaya Barat Kabupaten Pohuwato, *Jurnal ilmu kesehatan*, 6(2), Hal 2

kehormatan.⁴ Pada masyarakat Kajang (Makassar) mengkonsumsi tuak merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan karena masyarakat kajang menyakini bahwa tuak adalah “Air Susu Ibu” yang ada sejak manusia berada didunia, timbulnya perilaku mengkonsumsi Tuak karena persepsi masyarakat kajang yang menganggap tuak merupakan minuman yang baik untuk tubuh. Dalam acara adat istiadat kajang Tuak merupakan minuman yang legal untuk dikonsumsi, dengan aturan minimal harus usia 17 tahun keatas atau sudah menikah.⁵

Pada daerah Nusa Tenggara Timur minuman beralkohol tradisional yang terkenal bernama Moke, minuman tersebut berasal dari fermentasi nira, biasanya dari pohon kelapa atau lontar. Minuman ini memiliki rasa yang khas Moke biasanya disajikan pada berbagai acara budaya dan tradisional, seperti upacara adat pernikahan dan pesta syukuran, selain itu Moke juga sering dinikmati dalam pertemuan keluarga atau saat berkumpul dengan teman-teman. Moke menjadi bagian dari tradisi dan kebersamaan masyarakat di Nusa Tenggara Timur.⁶ Tidak hanya itu daerah yang terkenal dengan minuman keras tradisional terdapat pada daerah Bekonang, Sukoharjo, Jawa Tengah bernama Ciu Bekonang minuman ini terbuat dari fermentasi tetes tebu. Ciu

⁴ Shanti Rizkiyani, Dkk. Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara, Jurnal Mkmj Juni 2015, hal. 77

⁵ Muhammad Asri, Dkk. Perilaku Masyarakat Kajang Dalam Mengonsumsi Tuak Pada Acara Adat, Jurnal Patria Artha, Vol.3 No.1 April 2019, Hal 18

⁶ Aprianus Arnoldus Tes, Dkk. Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta, Jurnal Forum Ilmiah Kesmas Respati, Vol.2 No. 1 April 2027, hal 27

bekonang terkenal dengan rasanya yang khas dan aroma yang kuat.⁷

Pada provinsi Bali juga terkenal dengan minuman keras tradisionalnya, minuman keras yang terkenal di Bali biasa disebut Arak Bali, minuman tersebut terbuat dari tuak yang di fermentasi kemudian di destilasi atau disuling, arak memiliki kandungan alkohol yang cukup tinggi. Minuman ini sering disajikan dalam acara adat, perayaan, dan digunakan dalam upacara keagamaan. Arak Bali dikenal dengan rasanya yang khas dan aromanya yang kuat.⁸ Tidak hanya itu di provinsi Maluku kabupaten Maluku Tengah juga terdapat minuman keras tradisional bernama Sopi. Minuman tersebut berasal dari hasil olahan dan merupakan produk perdagangan yang berperan penting untuk masyarakat daerah tersebut. Sopi biasa disajikan pada upacara adat. Seperti sumpah adat, pelantikan kepala desa dan lamaran untuk pengantin wanita.⁹

Dalam hukum islam mengkonsumsi minuman keras (khamr) merupakan hal yang diharamkan, keharaman ini bukan hanya karena menyebabkan kerusakan pada tubuh manusia, namun minuman keras disinyalir sebagai akar kejahatan sosial, menyebabkan kelalaian mengingat tuhan, menutup hati, dan penyebab permusuhan terhadap sesama manusia. Keharaman khamr jelas termuat dalam hadist maupun Al-Quran, contoh ayat yang menjelaskan pengharaman khamr pada Al-Quran yaitu pada

⁷ Ira Fibriari, Dkk. Pengkayaan Alkohol Ciu Bekonang Destilasi Adsorptif Menggunakan Zeolit Alam dan Silika Gel Vol.15 No.3 2012, Hal 80

⁸ I Ketut Rusdiarnata. Penggunaan Media Sosial Instrgram Sebagai Media Promosi Minuman Cocktail Arak Bali, Vol 1 No.1, Oktober 2022, Hal 71

⁹ Fransiskus Segius Batfjor, Dkk. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Pengelola Minuman Keras (Sopi) di Desa Trana Kecamatan Teon Nilla Serua Kabupaten Maluku Tengah, Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti, Vol.2 No.2 Agustus 2023, Hal 164

surat Al-Maidah ayat 90 yang artinya “hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib anak panah adalah perbuatan kotor termasuk perbuatan setan, maka jauhilah perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” menurut ayat Al-Quran diatas sudah sangat jelas larangan meminum khamr.¹⁰

Dalam tradisi pernikahan yang masyarakatnya beragama islam sudah ada nilai-nilai dan norma yang melarang perilaku mengkonsumsi minuman keras (beralkohol). Namun pada lapangan masih ada masyarakat yang melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin menggali informasi mengapa minuman keras (Beralkohol) terjadi, terdapat beberapa faktor munculnya budaya tersebut yaitu kontrol sosial yang lemah dimana masyarakat enggan memberikan teguran akan adanya budaya tersebut, pengaruh dari lingkungan luar yaitu terdapat beberapa masyarakat yang merantau di luar negeri yang di mana minuman keras merupakan hal yang biasa, sehingga budaya meminum minuman keras terbawa hingga pulang dan adanya pengaruh dari daerah lain yang mana pada daerah lain pada pesta pernikahan minuman alkohol sudah menjadi hidangan biasa disajikan sehingga masyarakat Desa Tanggul Turus terpengaruh mengikutinya.

B. Identifikasi Masalah

1. Masyarakat melakukan budaya minuman keras pada tradisi pernikahan
2. Adanya dampak negatif budaya minuman beralkohol pada tradisi pernikahan
3. Adanya pelanggaran norma sosial pada masyarakat muslim karena minuman keras tidak tergolong minuman yang diharam dalam agama islam

¹⁰ Hamidullah Mahmud. Hukum Khamr Dalam Perspektif Islam, *Journal Of Islamic Family Law*, Vol.1, No.1, Juli 2020, Hal. 45

4. Budaya minuman keras yang menjadikan kurang kondusifnya tradisi pernikahan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana normalisasi minuman keras pada pernikahan di Desa Tanggul Turus?
2. Bagaimana analisis penyimpangan sosial minuman keras pada pernikahan di Desa Tanggul Turus menurut teori Paul B. Horton?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Untuk menganalisis normalisasi minuman keras pada pernikahan di Desa Tanggul Turus
2. Untuk menganalisis penyimpangan sosial minuman keras pada pernikahan di Desa Tanggul Turus menurut teori Paul B. Horton.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik manfaat teoritis, manfaat kebijakan maupun manfaat praktis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai manfaat penelitian yang terbagi menjadi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan atau pemikiran baik di bidang sosial dan ilmu pengetahuan lainnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan berpengaruh dalam memberikan pengetahuan pada masyarakat luas.

2. Manfaat Kebijakan

- a. Memberikan hasil yang validasi yang akurat untuk peneliti selanjutnya tentang budaya minuman keras pada tradisi pernikahan
- b. Dapat memberikan bahan evaluasi bagi pembaca maupun tokoh masyarakat terkait pentingnya kontrol sosial dalam masyarakat

3. Secara Praktis

- a. Untuk Pembaca: hasil penelitian ini diharapkan sebagai inspirasi ilmu pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya
- b. Untuk peneliti: hasil penelitian ini berasal dari penerapan ilmu pengetahuan yang didapat saat menjalani perkuliahan dan untuk mendapatkan pengetahuan pada penelitian lapangan maupun karya ilmiah pada judul yang telah diajukan.

F. Kajian Teori

1. Pengertian Penyimpangan Sosial

Penyimpangan diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan yang menyimpang atau sikap dan tindakan diluar ukuran (kaidah yang berlaku). Kata sosial diartikan dengan segala yang berkenaan dengan masyarakat dan semangat kemasyarakatan seperti saling membantu, menderma, dan lain sebagainya. Penyimpangan sosial adalah masalah sosial yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap nilai dan norma.¹¹

Artinya suatu tindakan dikatakan telah menyimpang ketika tidakpsesuai dan bertentangan dengan nilai serta norma

¹¹ James W. Vander Zanden, *Sociology* (New York : McGraw-Hill Publishing, Year, : 1990), hal. 52. Baca juga, Sri Wiliyah Ningtiasih and Sabonimah Saboimah, 'Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat', *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2.2 (2021), hal. 35–38.

yang dijalankan dalam suatu sistem masyarakat. penyimpangan sosial akan terjadi ketika ada individu ataupun kelompok yang tidak memenuhi aturan dan norma yang telah dijalankan oleh masyarakat tersebut. Definisi penyimpangan sosial menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

a. James W. Van Der Zanden

Penyimpangan sosial adalah sikap yang oleh sebagian masyarakat dianggap sebagai suatu yang tercela dan tidak dapat ditoleransi.¹²

b. Robert M. Z. Lawang

Penyimpangan sosial adalah setiap sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai serta norma sosial yang dijalankan dalam sebuah sistem sosial serta membutuhkan usaha dari pihak yang memiliki wewenang untuk memperbaiki hal tersebut.¹³

c. Paul B. Horton

Penyimpangan sosial ialah segala tindakan yang dianggap sebagai sebuah pelanggaran atas nilai dan norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok ataupun masyarakat.¹⁴

¹² Wardani Sihalohe and others, 'Penyimpangan Sosial Pada Lembaga Pendidikan', *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23.1 (2024), hal. 408–415.

¹³ Lawang, Robert M. Z.. *Materi Pokok Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Karunika, 1986), hal. 42. Baca juga Maslina Daulay, 'Bimbingan Konseling Islam Bagi Perilaku Menyimpang', *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8.1 (2014), hal. 47–58.

¹⁴ Paul B. Horton, Chester L. Hunt. *Sosiologi* (Jilid 1) (Edisi 6), (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 112.

2. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Ciri-ciri perilaku menyimpang menurut Paul B. Horton dalam Mulyadi, sebagai berikut:¹⁵

- a. Penyimpangan harus dapat didefinisikan. Perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.
- b. Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak. Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif, ada kalanya penyimpangan bisa diterima masyarakat, misalnya wanita karier. Adapun pembunuhan dan perampokan merupakan penyimpangan sosial yang ditolak masyarakat.
- c. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak. Semua orang pernah melakukan perilaku menyimpang, akan tetapi pada batas-batas tertentu yang bersifat relatif untuk semua orang. Dikatakan relatif karena perbedaannya hanya pada frekuensi dan kadar penyimpangan. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang cenderung relatif. Bahkan orang yang telah melakukan penyimpangan mutlak lambat laun harus berkompromi dengan lingkungannya.
- d. Penyimpangan terhadap budaya nyata atautkah budaya ideal. Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi tersebut karena antara budaya nyata dengan budaya ideal

¹⁵ Mulyadi, 'Tingkah Laku Menyimpang Remaja Dan Permasalahannya', *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4.1 (2018), hal. 23–31.

selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.

- e. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan. Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai-nilai tata kelakuan secara terbuka. Jadinorma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah melembaga.
- f. Penyimpangan sosial bersifat adaptif (menyesuaikan). Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial.

3. Penyebab terjadinya penyimpangan sosial

Wilnes dalam bukunya *Punishment and Reformation* yang dikutip Julyati menyebut bahwa penyebab terjadinya suatu penyimpangan atau penyebab seseorang mempunyai perilaku yang menyimpang ada dua faktor.¹⁶

- a. Faktor Subyektif, yakni faktor yang sudah ada dalam diri seseorang (bawaan yang telah ada sejak dilahirkan).
- b. Faktor obyektif ialah faktor yang berasal dari luar (lingkungan). Penjelasan secara rinci mengenai penyebab terjadinya seseorang melakukan penyimpangan (faktor obyektif) antara lain:
 - 1) Kegagalan dalam menyerap norma-norma. Ketika seseorang gagal dalam menyerap norma-norma kedalam kepribadiannya, maka orang

¹⁶ Julyati Hisyam, *Sosiologi Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: LPP Press Universitas Negeri Jakarta, 2015), hal. 1-2

tersebut tidak akan mampu membedakan mana yang pantas dan yang tidak pantas. Keadaan ini biasanya disebabkan dari proses yang tidak sempurna, contohnya seorang anak yang tumbuh dalam keadaan keluarganya yang retak (*Broken home*). kemungkinan ia tidak dapat mengerti hak serta kewajibannya sebagai anggota keluarga dikarenakan orang tua tidak sanggup mendidik anak tersebut dengan baik.

- 2) Proses belajar yang menyimpang. Seringnya melihat dan membaca tentang perilaku yang menyimpang akan memungkinkan orang tersebut untuk meniru perilaku tersebut karena menganggap hal tersebut sudah umum dan banyak dilakukan orang-orang. Misalnya seorang anak menyontek saat ulangan dikelas setelah melihat teman-temannya melakukan hal tersebut. Begitu pula karir para penjahat kelas atas yang dimulai dengan kejahatan kecil yang semakin berani dan nekad merupakan contoh dari proses belajar yang menyimpang. Contoh lainnya adalah penjahat berdasi putih atau disebut juga koruptor kelas kakap, dimulai dari kecurangan-kecurangan kecil yang kemudian lama-kelamaan menjadi kian berani dan menggunakan cara-cara serta strategi yang sedemikian rapi sehingga akhirnya merugikan uang negara bermilyar-milyar.
- 3) Ketegangan antara budaya dan struktur sosial. Timbulnya ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial bisa menimbulkan penyimpangan sosial. Hal tersebut terjadi apabila seseorang tidak mendapatkan peluang dalam upaya mencapai

tujuannya, sehingga dia berusaha untuk membuat peluang itu sendiri. Contohnya ketika setiap pemimpin melakukan penindasan terhadap rakyat miskin. Kondisi tersebut lama kelamaan akan membuat rakyat menjadi berani untuk memberontak terhadap kesewenang-wenangan tersebut. Adakalanya pemberontakan tersebut dilakukan secara terbuka, ada juga yang secara tertutup, yaitu dengan memalsukan data agar tujuannya dapat tercapa meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara yang tidak dibenarkan. Pemimpin yang menarik pajak terlalu tinggi dapat memunculkan keinginan rakyat untuk membuat data palsu supaya pajak yang dibebankan kepadanya menjadi lebih rendah. Hal tersebut adalah contoh dari perlawanan atau pemberontakan tersembunyi.

- 4) Ikatan sosial yang berlainan. Sebagai makhluk sosial, biasanya manusia menjalin hubungan dengan kelompok lain. Bila pergaulan tersebut memiliki pola berperilaku menyimpang, besar kemungkinannya ia akan meniru pola tersebut.
- 5) Akibat proses sosialisasi nilai kebudayaan yang menyimpang. media massa yang terlalu sering memberitakan dan menayangkan tindakan kejahatan lama-kelamaan akan mengakibatkan seseorang menilai bahwa tindakan tersebut telah menjadi suatu hal yang umum dan boleh dilakukan. Kondisi ini disebut sebagai proses belajar dari kebudayaan yang menyimpang.

4. Bentuk-bentuk penyimpangan Sosial
 - a. Bentuk-bentuk penyimpangan sosial dalam menurut pelakunya:¹⁷
 - 1) Penyimpangan individu, yaitu keadaan dimana ada individu melakukan perbuatan yang berlawanan dengan etika dan norma. Contohnya seorang pencuri yang melakukan pencurian seorang diri.
 - 2) Penyimpangan kelompok, yakni sikap atau tindakan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang bertentangan dengan norma dan etika. Misalnya suatu kelompok yang mengedarkan narkoba, sindikat begal dan mafia.
 - b. Bentuk-bentuk penyimpangan menurut sifatnya:¹⁸
 - 1) Penyimpangan positif, yaitu penyimpangan positif merupakan tindakan yang menyimpang namun mempunyai dampak yang positif terhadap suatu sistem sosial yang ada dikarenakan penyimpangan ini mengandung unsur yang kreatif, inovatif serta memperkaya wawasan. Penyimpangan positif umumnya diterima oleh masyarakatnya karena dianggap sesuai dengan perubahan zaman. Contohnya adalah adanya emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang selanjutnya memunculkan wanitawanita karier.

¹⁷ Muh Zainur Rahman, Miftahur Rohmah, and Nurin Rochayati, 'Studi Penyimpangan Sosial Pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah', *Society*, 11.1 (2020), hal. 35–51.

¹⁸ Paulus Hadisuprpto, 'Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja', *Indonesian Journal of Criminology*, 3.3 (2004), hal. 4243.

- 2) Penyimpangan negatif, yaitu penyimpangan negatif ialah penyimpangan yang berjalan kearah nilai-nilai yang dianggap rendah serta selalu berakibat pada hal yang buruk misalnya perampokan, pemerkosaan dan pencurian. Bentuk dari penyimpangan ini dapat dibedakan menjadi dua macam yakni : Pertama Bersifat primer, Penyimpangan ini memiliki sifat sementara serta biasanya tidak diulangi lagi serta pelaku dari perilaku menyimpang tersebut masih dapat diterima masyarakat. Misalnya seseorang yang belum membayar pajak. Kedua bersifat sekunder. Perilaku ini adalah bentuk nyata dari penyimpangan sosial. penyimpangan ini biasa dilakukan secara berulang-ulang dan pelaku umumnya sudah tidak diterima lagi oleh masyarakat.
5. Dampak penyimpangan sosial
 - a. Dampak penyimpangan sosial terhadap diri sendiri

Setiap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat tentu akan dicap sebagai sesuatu yang menyimpang dan haruslah ditolak. Akibat ditolaknya perilaku tersebut akan memiliki dampak terhadap individu yang melakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁹

 - 1) Dikucilkan

Individu yang melakukan tindakan menyimpang seperti narkoba, dan tindakan kriminal/kejahatan biasanya akan dikucilkan oleh masyarakat, baik secara hukum melalui penjara,

¹⁹ Annisa Fitriyani Annisa, 'Dampak Penyimpangan Sosial Terhadap Perilaku Beragama Dan Moral Bagi Remaja Di Desa Sejaro Sakti Kabupaten Ogan Ilir', *Journal Of Lifelong Learning*, 6.2 (2023), hal. 137–146.

pengucilan melalui agama, ataupun melalui adat/budaya. Tujuan dari pengucilan tersebut adalah agar pelaku merasa jera dan menyadari kesalahan yang diperbuatnya.

2) Terganggunya perkembangan jiwa

Biasanya orang yang melakukan pelanggaran akan merasa tertekan akibat ditolak oleh masyarakatnya sehingga akan memiliki dampak terganggunya perkembangan jiwanya.

3) Rasa bersalah

Secara fitrah manusia adalah makhluk yang berakal dan berbudi sehingga mustahil bagi seorang pelaku penyimpangan sosial tidak pernah merasakan rasa bersalah atau menyesali tindakannya yang telah melanggar norma serta nilai-nilai masyarakat. Sehingga sekecil apapun itu, perasaan bersalah tentu pernah muncul dikarenakan tindakannya.

b. Dampak penyimpangan sosial bagi masyarakat dan kelompok

Biasanya seseorang pelaku penyimpangan akan berusaha mencari teman untuk bergaul bersama dengan jujuan agar mendapatkan partner. Kemudian akan terbentuklah kelompok yang terdiri dari beberapa individu pelaku penyimpangan. Dan akhirnya dampak yang ditimbulkan tidak hanya terhadap individu melainkan masyarakat.

1) Kriminalitas Tindak kekerasan ataupun tindak kejahatan seseorang seringkali adalah hasil penularan dari orang lain sehingga akan muncul tindakan kejahatan yang berkelompok dalam masyarakat. Contohnya seorang tahanan yang

berada dalam penjara akan mendapat teman sesama penjahat, sehingga ketika mereka keluar akan mulai membentuk komunitas penjahat yang akan memunculkan kriminalitas-kriminalitas baru dalam masyarakat.

- 2) Terganggunya kestabilan sosial . Dikarenakan masyarakat adalah struktur sosial serta penyimpangan sosial merupakan tindakan yang menyimpang dari struktur sosial, maka penyimpangan sosial tentu saja akan berpengaruh terhadap masyarakat dan mengganggu kestabilan sosialnya.
 - 3) Pudarnya nilai dan norma Apabila individu yang menyimpang tidak mendapat hukuman atau sanksi yang tegas dan jelas, maka akan mengakibatkan munculnya sikap yang apatis dalam penerapan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Hal tersebut akan berdampak pada memudarnya kewibawaan dari nilai dan norma sosial dalam mengatur perilaku dari masyarakatnya. Apalagi pada era globalisasi dalam bidang informasi dan hiburan seperti saat ini, yang mana akan memudahkan masuknya pengaruh dari luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia.
6. Upaya menagatisipasi dan mengatasi penyimpangan
- Antisipasi adalah yang dilakukan secara sadar dalam bentuk sikap, perilaku atau tindakan yang dilakukan seseorang melalui langkah-langkah tertentu untuk menghadapi peristiwa yang kemungkinan terjadi. Artinya sebelum terjadinya suatu penyimpangan seseorang telah siap dengan berbagai perisai untuk menghadapinya. Upaya antisipasi tersebut antara lain:

a. Penanaman nilai dan norma yang kuat

Penanaman nilai dan norma pada diri seorang individu melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi memiliki beberapa tujuan seperti pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, pengendalian diri, dan pembiasaan peraturan. Dilihat dari tujuan sosialisasi tersebut jelas ada penanaman nilai dan norma. Ketika tujuan sosialisasi tersebut terpenuhi pada diri seorang individu dengan ideal, maka tindak pelanggaran norma tidak akan dilakukan oleh individu tersebut.

b. Pelaksanaan peraturan yang konsisten

Setiap peraturan yang dibuat pada hakikatnya adalah usaha untuk mencegah adanya pelanggaran dan penyimpangan, namun ketika peraturan yang dibuat justru tidak konsisten maka hal tersebut malah akan dapat menimbulkan tindak penyimpangan.

c. Kepribadian kuat dan teguh

Seseorang disebut memiliki kepribadian apabila orang tersebut siap memberi jawaban dan tanggapan positif atas suatu keadaan. Apabila seseorang memiliki kepribadian teguh, ia akan mempunyai sikap yang melatarbelakangi tindakannya. Dengan demikian ia akan memiliki pola pikir, pola perilaku dan pola interaksi yang sesuai dengan nilai dan norma sosial.

Antisipasi dilakukan sebelum terjadinya penyimpangan, apabila suatu penyimpangan telah terjadi maka terdapat beberapa upaya untuk mengatasinya antara lain:

a. Sanksi yang tegas

Sanksi diperlukan untuk menjamin tercapainya tujuan dan dipatuhinya norma-norma. Para pelaku penyimpangan sudah selayaknya mendapat sanksi tegas berupa hukuman sesuai dengan undang-undang yang berlaku demi pemulihan keadaan masyarakat untuk tertib kembali.

b. Penyuluhan

Melalui penyuluhan, penataran dan diskusi dapat disampaikan kepada anggota masyarakat mengenai kesadaran terhadap pelaksanaan nilai dan norma yang berlaku. Kepada pelaku penyimpangan, kesadaran kembali untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma harus dilakukan melalui penyuluhan secara terus menerus dan berkesinambungan.

c. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan peranan dan status pelaku penyimpangan kedalam masyarakat kembali seperti keadaan sebelum terjadinya penyimpangan. Dalam hal ini, panti-panti rehabilitasi sangatlah diperlukan.

7. Pengertian Pernikahan

Asal kata pernikahan yaitu dari kata nikah yang berarti pencampuran dan penggabungan. Sedangkan Hariwijaya memberikan pengertian pernikahan yaitu sebuah ritual bersatunya dua hati untuk membentuk rumah tangga melalui janji pada akad yang diatur oleh agama. Oleh karena itu, pernikahan menjadi sakral dan luhur. Pernikahan juga bermakna terjadinya bentuk ikatan yang berlandaskan suatu pertimbangan untuk membangun rumah tangga berdasarkan ketentuan aturan aturan atau norma norma yang berlaku didalam masyarakat setempat.

Pengertian nikah (kawin) menurut Imam Syafi'i secara istilah yaitu suatu akad yang manghalalkan hubungan seksual antara pria dan wanita. Sementara itu pernikahan adat jawa menurut Isma'il memiliki bentuk sinkretisme pengaruh adat hindu dan islam. Hal tersebut dikarenakan dalam adat jawa terdapat sajen, hitungan, pantangan dan mitos mitos masih kuat mengakar. Pernikahan menurut masyarakat adat jawa adalah hubungan cinta kasih yang tulus antara seorang pemuda dan pemudi yang pada dasarnya terjadi karena sering bertemu antara kedua belah pihak yaitu prempuan dan laki laki.²⁰

8. Pengertian Minuman Keras (Beralkohol)

Minuman beralkohol diatur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Menurut undang-undang tersebut, minuman keras didefinisikan sebagai minuman yang mengandung etanol atau alkohol dengan kadar tertentu yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat. Selain itu, peraturan daerah juga mengatur mengenai pengedaran, penjualan, dan konsumsi minuman keras, termasuk batasan usia dan syarat izin usaha. Pelanggaran terhadap ketentuan ini dapat dikenakan sanksi, baik administratif maupun pidana, untuk mengendalikan dampak negatif bagi masyarakat.

Pemerintah Indonesia Membagi Minuman keras dalam beberapa golongan yang tercantum dalam pasal 3 ayat1 Perpres No.74 tahun 2013.

- a. Minuman keras Kelompok A yaitu minuman keras yang mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kandungan alkohol maksimal 5 %

²⁰ Idrus Ruslan, Dkk. Tradisi Ritual Dalam Pernikahan Islam Jawa (Studi Didesa Kalidadi Lampung Tengah, Jurnal Studi Keislaman Vol 21 No 1 Juni 2021, Hal 6.

- b. Minuman keras Kelompok B yaitu minuman keras mengandung etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) dengan kandungan antara 5 % hingga 20 %
- c. Minuman keras kelompok C yaitu minuman keras mengandung etil alkohol atau etanol antara 20 % hingga 50 %²¹

Pelaku produsen dan pengedar minuman keras dapat dikenakan pasal 204 (1) KUHPidana subsidi pasal 142 jo pasal 91 ayat (1) undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan "barang siapa menjual, menawarkan, menerima, atau membagi-bagikan barang, sedang diketahuinya bahwa barang itu berbahaya bagi jiwa atau kesehatan orang dan sifatnya yang berbahaya itu di amankannya dihukum penjara selama-lamanya 15 tahun."²²

Menurut Abu Hanifah minuman keras (*khamr*) yaitu perasan atau sari pati anggur yang direbus hingga mendidih. Minuman keras menurut ulama tersebut haram meskipun meminum sedikit ataupun banyak, menjadikan mabuk atau pun tidak. Sedangkan minuman keras yang berbahan dasar selain anggur disebut *nabidz*. Abu Hanifah memandang hukum mengkonsumsi minuman keras tersebut berbeda *khamr* dihukumi haram karena zat nya sedangkan *Nabidz* dihukumi haram karena dapat memabukan.²³

²¹ Iman Nur Hidayat, Agus Hermanto. Urgensi Legislasi Undang-undang tentang Minuman Beralkohol di Indonesia, *Journal of Islamic Law and Civil Law*, Vol. 2, No. 1, April 2021, Hal 23.

²² Abd Rahman Mutoo. Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pengedar Minuman Keras Sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan (Studi di kepolisian Resort Polres Bone Bolango). *JFLR* 1(1), Hal 3.

²³ Hamid Farihi. Zina, Qadzaf, dan Minuman Keras Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. Vol 2 No 1 2014, Hal 93

G. Kajian Penelitian Yang Relevan

Peneliti mencoba mengumpulkan data atau referensi dari penelitian terdahulu yang selaras dengan judul penelitian, dengan tujuan agar dapat menjadi bahan pertimbangan dan bahan acuan serta berguna untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini dan menemukan pembaharuan dari penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Jurnal dibuat oleh Frans Yekohok, Sanggar Kanto dan Anif Fatma Chawa Dengan judul “Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni)” dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Terdapat tiga hasil temuan umum yang diantaranya adalah pertama ramaja, mahasiswa, dan masyarakat mengetahui dampak negatif minuman beralkohol bagi kesehatan, tetapi mereka tetap mengonsumsinya. Sikap mereka ialah tidak peduli tentang bahaya minuman keras pada kesehatannya, dan sering kali tindakannya sering menjurus pada kekerasan. Tujuannya untuk menumbuhkan rasa percaya diri, sebagai hoby, menghilangkan stres, memupuk rasa kebersamaan, dan mempererat selasi persaudaraan. Kedua tahap penyalahgunaan alkohol berdasarkan tipe kepribadian. Penyalahgunaan alkohol pada tahap sosial-rekreasi dan eksperimental berdasarkan tipe flegmatik dan melankonik dominan dalam perilaku penyalahgunaan alkohol. Ketiga faktor penyebab perilaku konsumsi alkohol adalah faktor keluarga, yang mana jika orang tua adalah seorang pencandu alkohol sudah tentu anaknya juga akan melakukan hal sama. Keempat adalah faktor pergaulan yang

mempengaruhi terbentuknya perilaku konsumsi alkohol pada masyarakat.²⁴

2. Jurnal dibuat oleh Aprianus Arnoldus Tes, Theresia Puspitawati, dan V Utari Marlinawati dengan judul “Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta” dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa alasan dalam mengonsumsi minuman keras yaitu tradisi, lingkungan dan faktor individu, jenis minuman keras yang biasa dikonsumsi adalah jack daniels, bir, ciu, moke dan tuak, frekuensi dalam mengonsumsi minuman keras yaitu tergantung pada kegiatan atau acara wisuda, ulang tahun, dan acara adat dan ketikan para informan sedang memiliki uang. Efek yang timbul dari konsumsi minuman keras yaitu efek sosial (mengganggu kenyamanan orang lain, menimbulkan konflik) dan efek kesehatan bagi pengansumsi.²⁵
3. Jurnal dibuat oleh Ferdi Dwi Bastian dan Dra. Retno Lukitaningsih, Kons. Dengan judul “Studi Tentang Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Anak Di Bawah Umur Di Kecamatan Ponorogo” dengan metode penelitian Kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perilaku anak di bawah umur 16 tahun

²⁴ Frans Yerkohok, Dkk. Budaya Kosumsi Minuman Keras Beralkohol (Studi Pada Masyarakat Moskona Di Kel. Bintuni Barat Distrik Bintuni Barat Kab. Teluk Bintuni, Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Vol 9 No. 2 2020

²⁵ Aprianus Arnoldus Tes, Dkk. Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta, Jurnal Forum Ilmiah Kesmas Respati, Vol.2 No. 1 April 2027, hal 30

mengonsumsi minuman beralkohol termasuk perilaku yang bermasalah dan sudah mulai muncul sejak seseorang baru mulai memasuki usia remaja, alasan remaja umur 16 tahun mengonsumsi minuman beralkohol adalah karena menghargai solidaritas antar teman atau ketika mereka sedang menghadapi masalah, baik itu masalah keluarga, teman dekat dan sebagainya. Dampak dari kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol akan menyebabkan mengalami gangguan mental organik yang mengganggu fungsi berfikir.²⁶

4. Jurnal yang dibuat oleh Rebekah Russell-Bennet, Steve Hogan dan Keith Perks yang berjudul *A qualitative investigation of socio-cultural factors influencing binge-drinking : A multi-country study* dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk melihat secara nyata isu pesta minuman keras karena banyak inisiatif kebijakan publik yang gagal memoderasi atau mengurangi fenomena tersebut. Agar pengendalian sosial efektif dalam mengekang pesta minuman keras, penekanan yang kuat harus diberikan pada memfasilitasi faktor-faktor sosio-kultural yang menghambat pesta minuman keras dan membatasi faktor-faktor yang mendorong perilaku tersebut. Hal ini dapat mencakup peningkatan tingkat kontak siswa dengan orang tua mereka karena banyak siswa tidak ingin mengetahui tingkat konsumsi alkohol mereka.²⁷

²⁶ Ferdi Dwi Bastian, Retno Lukitaningsih. Studi Tentang Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Anak Dibawah Umur Di Kec. Ponorogo, Jurnal BK, Vo, 6 No. 2 2016, hal. 7

²⁷ Russell-Bennett, R., Hogan, S., & Perks, K. (2010). A qualitative investigation of socio-cultural factors influencing binge-drinking: a multi-cultural study. In *Proceedings of the Australian and New Zealand Marketing Academy Conference 2010* (pp. 1-9). University of Canterbury.

5. Jurnal yang dibuat oleh E. N. Nwagu, S. I. C. Dibia dan A. N. Odo yang berjudul *Socio-cultural norms and roles in the use and abuse of alcohol among members of a rural community in South Nigeria* dengan metode penelitian kualitatif. Menggunakan teori Sosio-kultural Vygotsky Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh sosial sama dengan lokal budaya norma adalah faktor faktor utama yang dapat mempengaruhi penggunaan alkohol, oleh karena itu pada penelitian ini norma dan peran sosial budaya membatasi, mengurangi penggunaan alkohol pada generasi muda. Terdapat praktik sosial budaya yang membatasi di Enugu Eziki yang mendukung pengendalian penyalahgunaan alkohol di kalangan generasi muda, praktik yang dianggap efektif. Jika praktik-praktik positif tersebut diperbaiki dan didopsi oleh seluruh masyarakat di wilayah studi, maka praktik-praktik positif tersebut akan lebih mungkin berdampak baik pada wilayah tersebut.²⁸
6. Jurnal yang dibuat oleh Ralf Lindman dan Alan R. Lang yang berjudul *Anticipated Effects Of Alcohol Consumption As A Function Of Beverage Type : A Cross-cultural Replication*, dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk mengurangi alkohol dari peminum berat dapat menggunakan anggur dan bir mekipun hanya spekulasi bahwa variasi ekspektasi berdasarkan jenis minuman merupakan fungsi dari variabel seperti konteks, tujuan dan tingkat dosis yang merukapakan karakteristik setiap minuman atau variabel subjek seperti jenis kelamin, status sosial-ekonomi dan

²⁸ Nwagu, E. N., Dibia, S. I. C., & Odo, A. N. (2017). *Socio-cultural norms and roles in the use and abuse of alcohol among members of a rural community in Southeast Nigeria*. *Health education research*, 32(5), 423-436.

agama, yang merupakan persetujuan luas AS dan data finlandia membuktikan keandalan dan validitas fenomena yang berpotensi signifikan ini, apa pun dasarnya.²⁹

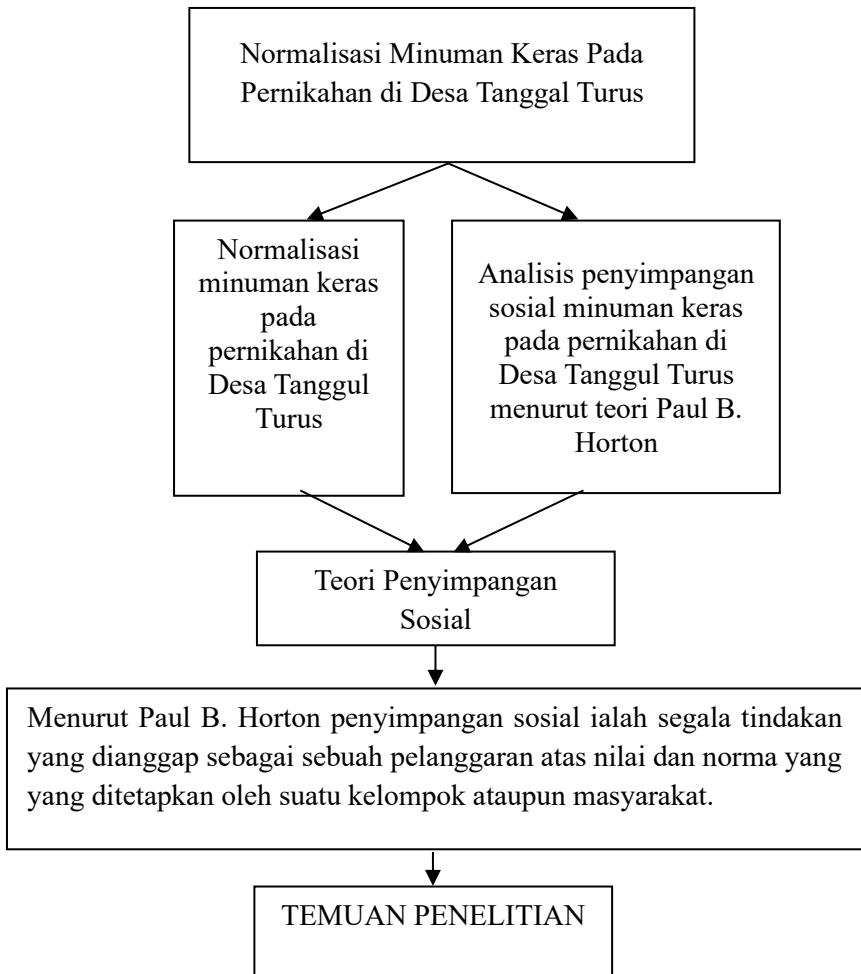
Dari 6 penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama meneliti tentang minuman beralkohol sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu; Penelitian yang pertama berfokus pada dampak hilangnya kesadaran tentang bahaya mengonsumsi minuman beralkohol. Penelitian yang kedua berfokus pada dampak perilaku mengonsumsi minuman keras. Penelitian yang ketiga membahas tentang masalah konsumsi minuman beralkohol pada anak dibawah umur. Penelitian yang keempat berfokus pada dampak gagalnya penekanan konsumsi minuman keras pada anak. Penelitian yang kelima berfokus pada pengendalian minuman beralkohol pada generasi muda. Penelitian yang keenam menjelaskan tentang dampakantisipasi konsumsi minuman beralkohol sedangkan penelitian ini menjelaskan penyimpangan sosial minuman keras pada pernikahan.

²⁹ Lindman, R., & Lang, A. R. (1986). Anticipated effects of alcohol consumption as a function of beverage type: A cross-cultural replication. *International Journal of Psychology*, 21(1-4), 671-678.

H. Kerangka Berfikir

Dalam tradisi pernikahan yang masyarakatnya beragama islam terdapat nilai-nilai dan norma yang melarang perilaku mengkonsumsi minuman keras (beralkohol). Namun pada lapangan masih ada masyarakat yang melakukan perilaku mengkonsumsi minuman keras.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Pada Teori Penyimpangan Sosial yang dikemukakan oleh Paul B. Horton menjelaskan bahwa penyimpangan sosial ialah segala tindakan yang dianggap sebagai sebuah pelanggaran atas nilai dan norma yang ditetapkan oleh suatu kelompok ataupun masyarakat.³⁰ Oleh karena itu pada penelitian ini ingin menggali tentang penyimpangan sosial perilaku mengkonsumsi minuman keras pada pernikahan di Desa Tanggul Turus.

I. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus memusatkan perhatian pada objek tersebut yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas dibalik fenomena. Tugas peneliti studi kasus yaitu mendapatkan informasi atau data yang tidak tampak menjadi pengetahuan yang tampak.³¹ Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui secara mendetail mengenai Normalisasi Minuman Keras pada Tradisi Pernikahan di Desa Tanggul Turus.

³⁰ Paul B. Horton, Chester L. Hunt. *Sosiologi* (Jilid 1) (Edisi 6), (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 112.

³¹ Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), Hal. 5

J. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tanggul Turus Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena masyarakat Desa Tanggul Turus merupakan desa yang sering melakukan meminum minuman beralkohol pada saat tradisi pernikahan

Tabel 3.1 Kegiatan Penelitian

Tahapan Kegiatan	Bulan												
	Okt '23	Nov '23	Des '23	Jan '24	Feb '24	Mar '24	Apr '24	Mei '24	Jun '24	Jul '24	Ags '24	Sep '24	Okt '24
Menentukan Judul Penelitian	✓												
Menyusun Proposal	✓												
Seminar Proposal		✓											
Bimbingan				✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Observasi							✓						
Wawancara								✓					
Penyusunan Laporan Penelitian											✓	✓	
Pengumpulan Laporan Penelitian													✓

K. Sumber Data

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan didapatkan oleh peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian. Dibutuhkan lebih dari satu sumber data hal ini tergantung pada kebutuhan data untuk menjawab permasalahan peneliti. Terdapat sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama.³² Dalam penelitian ini sumber data primer didapat dari wawancara kepada responden dan observasi di lapangan pada saat peristiwa tersebut terjadi.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu diperoleh dari bukan sumber pertama melainkan pemamaran dari hasil penyajian pihak lain.³³ Dalam penelitian ini data sekunder didapat dari studi studi terdahulu tentang budaya minuman keras baik dari buku, artikel ilmiah dan lain lain. Terdapat beberapa macam macam sumber data yang dapat digunakan pada penelitian kualitatif yaitu dokumen atau arsip, narasumber (*informant*), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, gambar serta rekaman³⁴

L. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu dari tahap tahapan membuat penelitian yang harus diperhatikan. Teknik pengumpulan data harus melalui prosedur prosedur yang baik agar menghasilkan data yang benar. Pada penelitian kualitatif dapat mendapatkan data secara mendalam informasi dan sumber data primer melalui teknik observasi lapangan dan wawancara. Teknik observasi dan wawancara merupakan langkah utama dalam penelitian kualitatif tidak hanya itu penelitian kualitatif

³² Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.hal 8

³³ Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif.hal 8

³⁴ Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1), Hal. 108

juga melibatkan data sekunder dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid.

Maka langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan narasumber atau informan.³⁵ Dalam langkah ini peneliti ingin melakukan wawancara kepada remaja yang mengikuti minum minuman keras terdapat 3 narasumber yaitu M,D dan R. Sementara itu ada 2 narasumber penyelenggara hajatan yaitu ibu S, mas N dan 2 narasumber tokoh masyarakat yaitu bapak S selaku ketua RT dan bapak AK selaku bapak kyai.

2. Observasi

Observasi yaitu merupakan kegiatan menggunakan pancaindera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.³⁶

Dalam langkah ini peneliti untuk mengamati langsung bagaimana terjadinya atau keberlangsungan minuman keras dalam tradisi pernikahan di desa Tanggul Turus agar mendapatkan data yang valid.

³⁵ Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.), hal. 2

³⁶ Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.), hal. 3

3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi. Terdapat teknik dokumentasi yaitu mendapatkan informasi juga bisa didapat melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan dan sejenisnya. Pada saat melakukan observasi dan wawancara teknik dokumentasi digunakan sebagai bukti yang valid berupa sebagai penguat bukti penelitian.³⁷ Dalam langkah penelitian ini peneliti mengambil foto atau gambar pada saat wawancara narasumber hingga foto-foto saat peristiwa terjadi untuk mendukung objek penelitian agar penelitian ini mempunyai data yang valid.

M. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Pengecekan data didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan.

Pada dasarnya pengecekan keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada kevalidan data. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian.³⁸ Menurut Denzin, teknik triangulasi meliputi empat tipe, yaitu:

- a. Triangulasi sumber data, adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian.
- b. Triangulasi antar-peneliti atau biasa diistilahkan *Triangulasi investigator* (jika penelitian dilakukan

³⁷ Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif.), hal. 4

³⁸ Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis data dan pengecekan keabsahan data.) hal. 14

secara berkelompok), penggunaan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda.

- c. Triangulasi metode, penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan dan dokumen dan sumber data lainnya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi.
- d. Triangulasi teori, adalah penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat tunggal data.³⁹

Pada penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data serta keaslian informasi menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah pengecekan kembali sumber informasi yang di peroleh kepada pihak terkait subjek yang di dapat di lakukan dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari ketiga sumber tersebut kemudian di deskripsikan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang valid. Tujuan dari menggunakan triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan objektif tentang normalisasi minuman keras pada pernikahan.

N. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data merupakan kegiatan untuk memberi makna atau memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya menjadi bagian-bagian berdasarkan

³⁹ Sapto Haryoko, dkk., *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, (Makassar, Universitas Negeri Makassar, 2020), hlm. 414.

pengelompokkan tertentu, sehingga diperoleh suatu temuan terkait rumusan masalah yang telah ditentukan.⁴⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilahan dalam proses pemusatan perhatian, dalam proses menyederhanakan data, abstrak, transformasi data kasar yang diperoleh pada saat melakukan penelitian dilapangan

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman dalam penyajian data kualitatif dengan berbentuk teks sejenis dengan naratif, dengan menguraikan data hal tersebut akan mempermudah dalam hal memahami alur penelitian. Karena hal tersebut membuat perencanaan kerja untuk tahap selanjutnya berkaitan dengan yang telah dipahami .

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir pada analisis data adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah suatu bagian menetapkan makna terhadap data, setelah melakukan kesimpulan data selanjutnya adalah melakukan konfirmasi, tujuan tersebut dilakukan agar makna yang tersirat dari data tersebut telah tepat.⁴¹

⁴⁰ Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), Hal. 6

⁴¹ Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Hal. 7